

Analisis Penerapan Activity Based Costing System dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Meningkatkan Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Anugrah Desya Triani, Rini Lestari, Epi Fitriah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

desyatriani@gmail.com, unirini_unisba@yahoo.com, epi_fitriah@yahoo.com

Abstract— Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian is part of the business of PT Pindad (Persero). Based on the results of research in Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero), researchers found differences in product profitability between using conventional methods and activity based costing methods. The purpose of this research is to determine the level of profitability of the cost of production using conventional methods and the profitability of the cost of production with the ABC method on the L620 Brake Coupling and L720 Brake Coupling railroad in the Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) in 2018. Sources of data used are primary and secondary data sources. The data collection techniques used are interviews and documentation. Based on the results of the analysis shows that the calculation of the level of profitability using the ABC method obtained by the Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) for the L620 Brake Coupling product in 2018 is 32% the difference is 3% greater than the calculation of the cost of production using the conventional method of 29%. As for the L720 Brake Coupling product, the calculation of the profitability level generated by the ABC method in 2018 is 34%, the difference is 3%, greater than the profitability level using the conventional method, which is 31%. The difference in the level of profitability produced by conventional methods and ABC methods is due to inaccurate calculation of overhead costs by the company.

Keywords— *Activity Based Costing, Conventional Methods, Level Of the Profitabilitas*

Abstract— Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian merupakan bagian dari bisnis PT Pindad (Persero). Berdasarkan hasil penelitian di Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero), peneliti menemukan perbedaan tingkat profitabilitas produk antara menggunakan metode konvensional dan metode activity based costing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan profitabilitas dari harga pokok produksi dengan metode ABC pada alat perkeretaapian Brake Coupling L620 dan Brake Coupling L720 di Divisi Tempa, Cor dan alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) pada tahun 2018. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa perhitungan tingkat profitabilitas dengan menggunakan metode ABC yang diperoleh Divisi Tempa Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) untuk produk Brake Coupling L620 pada tahun 2018 adalah sebesar 32% selisih lebih besar 3% dari

perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional yaitu sebesar 29%. Sedangkan untuk produk Brake Coupling L720 perhitungan tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh metode ABC pada tahun 2018 adalah sebesar 34% selisih 3% lebih besar dibandingkan tingkat profitabilitas menggunakan metode konvensional yaitu sebesar 31%. Perbedaan tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh metode konvensional dan metode ABC adalah karena kurang tepatnya perhitungan biaya overhead yang dilakukan oleh perusahaan.

Kata kunci— *Activity Based Costing, Metode Konvensional, Tingkat Profitabilitas*

1. PENDAHULUAN

Di era krisis ekonomi global, setiap perusahaan dituntut untuk semakin maju seiring dengan zaman dimana setiap perusahaan harus mampu mengacu padasperekonomian. Tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu dimana ketiganya adalah pedoman menuju arah strategis semua organisasi bisnis [1]. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu menggunakan rasio profitabilitas [2]. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.s[3].

TABEL 1. LABA KOTOR PT PINDAD

Uraian	Tahun (dalam miliaran rupiah)			
	2012	2013	2014	2015
Laba Kotor	343.89	449.38	511.85	397.8

Sumber : PT PINDAD (Persero) sumber diolah kembali
Memperhatikan tabel tersebut di atas, nampak secara keseluruhan selama kurun waktu 2012-2015 laba kotor di

PT PINDAD menunjukkan hasil yang baik namun pada tahun 2015 terdapat kecenderungan penurunan dari aspek profitabilitas, hal ini ditunjukkan bahwa pada tahun 2014 laba kotor sebesar 511,85 miliar sedangkan pada tahun 2015 laba kotor menjadi 397,8 miliar sehingga mengalami penurunan laba kotor sebesar 114,05 miliar. Adanya penurunan profitabilitas tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik internal perusahaan, maupun eksternal perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala divisi bagian tempa, cor dan perkeretaapian di PT PINDAD (Persero) tahun 2018 bahwa dalam melakukan perhitungan harga pokok produksinya, PT PINDAD (Persero) secara keseluruhan masih menggunakan metode konvensional (full costing) karena pada bagian keuangan pusat tidak menghitung biaya per unit melainkan menghitung biaya per divisi yang ada di PT PINDAD. Perhitungan harga pokok produksi per unit di PT PINDAD dilakukan di setiap divisi dalam menghasilkan setiap produknya dengan menggunakan metode perhitungan biaya berbasis aktivitas atau disebut dengan Activity Based Costing (ABC) yang dianggap lebih efisien dan akurat. Kendala dalam menerapkan ABC system dalam menghitung harga pokok produksi di setiap divisi adalah kurang update / memantau perubahan harga material dikarenakan kenaikan harga dollar yang terus melonjak yang sangat berpengaruh terhadap semua komponen material yang terkena imbasnya (Mulyana, 2018)

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis meneliti tentang bagaimana metode perhitungan harga pokok produksi pada Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero), penerapan metode penghitungan Activity Based Costing (ABC) di Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) dan bagaimana profitabilitas produk antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Activity Based Costing (ABC) pada Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero). Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis harga pokok produksi pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian tahun 2018 dengan menggunakan metode konvensional tahun 2018. Untuk menganalisis harga pokok produksi pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian tahun 2018 dengan menggunakan metode ABC tahun 2018 dan untuk mengetahui manfaat yang dihasilkan dari penerapan metode ABC dalam perhitungan harga pokok terutama terkait dengan usaha peningkatan profitabilitas perusahaan.

II. LANDASAN TEORI

A. Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi

manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap [4]. Pengertian ABC yang dikemukakan oleh Samryn [5] bahwa "ABC merupakan suatu sistem yang berfokus pada aktivitas sebagai objek biayanya dan menggunakan biaya aktivitas tersebut sebagai cost driver bagi objek biaya selain aktivitas."

Secara singkat ABC didefinisikan sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk [6].

B. Cost Driver

Pemicu biaya menurut Blocher [7] ada dua yaitu pemicu biaya konsumsi sumber daya (resource consumption cost driver) dan pemicu biaya konsumsi (activity consumption cost driver), penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pemicu biaya konsumsi sumber daya (resource consumption cost driver) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Penggerakbiaya ini digunakan untuk membebaskan biaya sumber dayayang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
2. Pemicu biaya konsumsi (activity consumption cost driver) yaitu mengukur jumlah aktifitas yang dilakukan untuk suatu obyek biaya. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebaskan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke obyek biaya.

C. Harga Pokok Produksi

Beberapa teori menyebutkan definisi dari Harga Pokok Produksi yang berbeda beda seperti yang dikemukakan oleh Garrison & Noreen, 2000:70) Harga Pokok Produksi adalah Biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu. Harga Pokok Produk yaitu mengalokasikan biaya overhead berdasarkan pemakaian bahan, jam tenaga kerja langsung, atau unit produksi (Samryn, 2013:155) Sementara itu Dewi dan Kristanto (2015:21) mendefinisikan bahwa Harga Pokok Produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebeum maupun selama periode akuntansi berjalan.

1. Prosedur Tahap 2

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produksi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produksi. Jadi pembebanan biaya overhead dari setiap kelompok biaya ke produksi dengan cara mengalihkan tarif kelompok dengan unit penggerak yang dikonsumsi oleh produksi.

BOP yang dibebankan = tarif pool x pemakaian aktivitas

D. Profitabilitas

Sebagaimana dikemukakan oleh Hery [8] Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Menurut Hanafi dan Halim (2012:81) Rasio Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 2. PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DIVISI TEMPA, COR DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) UNTUK ALAT PERKERETAAPIAN BRAKE COUPLING L620 DAN BRAKE COUPLING L720 TAHUN 2018

Nama Produk	Transaksi	Harga Pokok Produksi	Kuantitas	Total
Brake Coupling L620	Goods Issues	KEPALAKOPLING (KIRI) P/N GP41954		Rp 82.000
	Goods Issues	NOSEL PN GP3 839		Rp 25.000
	Goods Issues	PAKING U PN 23106		Rp 4.000
	Goods Issues	PENGKAT PIPAP/N 4A 79244/2		Rp 15.000
	Goods Issues	Selang Primaflen L 630 PN GP3. 836-630		Rp 92.000
	Goods Issues			Rp 218.000
	Confirmations	4KIT2 / Labor Rate		Rp 7.000
	Confirmations	4MAN / Labor Rate		Rp 8.000
	Confirmations	4KIT2 / Overhead Rate		Rp 25.000
	Confirmations	4MAN / Overhead Rate		Rp 25.000
	Confirmations			Rp 65.000
	Goods Receipt unit		13835	Rp 283.000
	Goods Receipt			
Brake Coupling L720	Goods Issues	KEPALAKOPLING (KIRI) P/N GP41954		Rp 82.000
	Goods Issues	NOSEL PN GP3 839		Rp 25.000
	Goods Issues	PAKING U PN 23106		Rp 4.000
	Goods Issues	PENGKAT PIPAP/N 4A 79244/2		Rp 17.000
	Goods Issues	Selang Primaflen L 630 PN GP3. 836-630		Rp 109.000
	Goods Issues			Rp 237.000
	Confirmations	4KIT2 / Labor Rate		Rp 7.000
	Confirmations	4MAN / Labor Rate		Rp 8.000
	Confirmations	4KIT2 / Overhead Rate		Rp 25.000
	Confirmations	4MAN / Overhead Rate		Rp 26.000
	Confirmations			Rp 66.000
	Goods Receipt unit		3380	Rp 303.000
	Goods Receipt			

Sumber : Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) pada kenyataannya masih menggunakan sistem biaya konvensional dalam menghitung harga pokok produksi dengan cara menambahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode konvensional pada tahun 2018 untuk produk Brake Coupling L620 sebesar Rp. 283.000. Sedangkan untuk produk Brake Coupling L720 harga pokok produksinya yaitu sebesar Rp. 303.000.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan

Menggunakan Activity-Based Costing System untuk Produk Brake Coupling L620 dan Brake Coupling L720 tahun 2018

A. Tahap Pertama

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas kedalam dua level aktivitas (level activities).

TABEL 3. DAFTAR AKTIVITAS PADA DIVISI TEMPA COR DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) TAHUN 2018

Aktivitas Overhead Pabrik	Level Aktivitas
Biaya Bahan Penolong	Level Unit
Biaya Tenaga Kerja Tak langsung	Level Unit
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Level Fasilitas
Biaya Transportasi	Level Fasilitas
Biaya Telepon	Level Fasilitas
Biaya Mesin Dan Listrik	Level Fasilitas

2. Pengidentifikasian Cost Driver

TABEL 4. PENENTUAN COST DRIVER DIVISI TEMPA COR DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) TAHUN 2018

No	Aktivitas Overhead Pabrik	Level Aktivitas	Cost Driver
1	Biaya Bahan Penolong	Level Unit	Unit Produk
2	Biaya Tenaga Kerja Tak langsung	Level Unit	Unit Produk
3	Biaya Pemeliharaan Bangunan	Level Fasilitas	Jam Tenaga Kerja Langsung
4	Biaya Transportasi	Level Fasilitas	Jam Tenaga Kerja Langsung
5	Biaya Telepon	Level Fasilitas	Jam Mesin dan Listrik
6	Biaya Mesin Dan Listrik	Level Fasilitas	Jam Mesin dan Listrik

Sumber : Data diolah

3. Langkah berikutnya adalah menentukan kelompok-kelompok aktivitas yang homogen.

TABEL 5. RINCIAN BIAYA PER AKTIVITAS COST POOL DIVISI TEMPA COR DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) TAHUN 2018

Pengelompokan Cost Pool	Cost Driver	Cost Pool	Total
Pool I			
Biaya Bahan Baku Tak langsung	Unit Produk	Rp 288.225.000	Rp 461.160.000
Biaya Tenaga Kerja Tak langsung		Rp 172.935.000	
Pool II			
a) Biaya pemeliharaan bangunan	Jam tenaga kerja langsung	Rp 15.000.000	Rp 315.000.000
Biaya transportasi		Rp 300.000.000	
b) Biaya telepon	Jam mesin dan listrik	Rp 2.300.000	Rp 92.300.000
Biaya mesin dan listrik		Rp 90.000.000	

Sumber : Data diolah

TABEL 6. RINCIAN COST DRIVER PADA DIVISI TEMPA COR DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) TAHUN 2018

No	Cost Driver	Brake Coupling L620	Brake Coupling L720	Jumlah
1	Unit Produk	13835	5380	19215 unit
2	Jam Tenaga Kerja Langsung	3805	1480	5285 jam
3	Jam Mesin atau Listrik	3044	1184	4228 jam

Sumber : Data diolah

- Langkah selanjutnya yaitu menentukan tarif kelompok (pool rate).

TABEL 7. TARIF BOP PER KELOMPOK AKTIVITAS DIVISI TEMPORAL DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) TAHUN 2018

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Pool Rate
	(a)	(b)	(a):(b) (Rp)
Cost Pool I	Rp461.160.000	19215	24000
Cost Pool II	a) Rp315.000.000	5285	59603
	b) Rp 92.300.000	4228	21831

Sumber : Data diolah

B. Tahap Kedua

Tahap kedua dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan activity based costing system adalah biaya untuk setiap kelompok biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Jadi, overhead ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = Tarif Kelompok × Unit Cost Driver yang digunakan

TABEL 8. BIAYA OVERHEAD YANG DIBEBAHKAN PRODUK BRAKE COUPLING L620 TAHUN 2018

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
	(a)	(b)	(Rp)
Cost Pool I	24000	13835	Rp332.040.000
Cost Pool II	a) 59603	3805	Rp226.789.415
	b) 21831	3044	Rp 66.453.564
Total Tarif Cost Pool Brake Coupling L620			Rp625.282.979

Sumber : Data diolah

TABEL 9. BIAYA OVERHEAD YANG DIBEBAHKAN PRODUK BRAKE COUPLING L720 TAHUN 2018

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
	(a)	(b)	(Rp)
Cost Pool I	24000	5380	Rp129.120.000
Cost Pool II	a) 59603	1480	Rp 88.212.440
	b) 21831	1184	Rp 25.847.904
Total Tarif Cost Pool Brake Coupling L720			Rp243.180.344

Sumber : Data diolah

Setelah melakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan, maka tahap selanjutnya adalah menghitung harga pokok produksi.

TABEL 10. PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM UNTUK PRODUK BRAKE COUPLING L620 DAN

BRAKE COUPLING L720 PADA DIVISI TEMPORAL DAN ALAT PERKERETAAPIAN PT PINDAD (PERSERO) TAHUN 2018

Keterangan	Brake Coupling L620	Brake Coupling L720
BBB	Rp 3.016.030.000	Rp 1.275.060.000
BTKL	Rp 124.515.000	Rp 48.420.000
BOP	Rp 625.282.979	Rp 243.180.344
HPP	Rp 3.765.827.979	Rp 1.566.660.344
Unit Produk	Rp 13.835	Rp 5.380
HPP per produk	Rp 272.195	Rp 291.200

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC system pada tahun 2018 untuk produk Brake Coupling L620 sebesar Rp. 272.195. Sedangkan untuk produk Brake Coupling L720 yaitu sebesar Rp. 291.200.

Perhitungan Tingkat Profitabilitas untuk Produk Brake Coupling L620 dan Brake Coupling L720 tahun 2018

TABEL 11. PERHITUNGAN TINGKAT PROFITABILITAS UNTUK PRODUK BRAKE COUPLING L620 DAN BRAKE COUPLING L720 TAHUN 2018

Nama Produk	Keterangan	Konvensional	ABC System	Selisih
Brake Coupling L620	Harga Jual	Rp 400.000	Rp 400.000	
	HPP	Rp 283.000	Rp 272.195	Rp 10.805
	Laba Kotor	Rp 117.000	Rp 127.805	
	Tingkat Profitabilitas	29%	32%	3%
Brake Coupling L720	Harga Jual	Rp 440.000	Rp 440.000	
	HPP	Rp 303.000	Rp 291.200	Rp 11.800
	Laba Kotor	Rp 137.000	Rp 148.800	
	Tingkat Profitabilitas	31%	34%	3%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat dikatakan bahwa sistem ABC mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena sistem ABC lebih fokus pada dasar alokasi biaya overhead dan penentuan cost driver. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diperoleh Divisi Temporal dan Alat Perkeretaapi PT Pindad (Persero) untuk produk Brake Coupling L620 pada tahun 2018 menggunakan ABC system adalah sebesar 29,60% lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas produk menggunakan metode konvensional. Sementara itu tingkat profitabilitas produk Brake Coupling L720 dengan menggunakan metode ABC system adalah sebesar 31,70% lebih besar daripada menggunakan metode konvensional yaitu sebesar 29%. Perbedaan tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh metode konvensional dan metode ABC system adalah karena kurang tepatnya perhitungan biaya overhead yang dilakukan oleh perusahaan yang hanya dibebankan pada satu cost driver saja yaitu jumlah unit produk, akibatnya terjadi distorsi biaya pada pembebanan biaya overhead pabrik. Sedangkan dengan menggunakan metode ABC biaya overhead pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa cost

driver yaitu unit produk, jam tenaga kerja langsung serta jam mesin dan listrik sehingga metode Activity Based Costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan dari pembahasan mengenai Analisis Penerapan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada PT PINDAD (Persero)), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan perhitungan harga pokok produksi pada Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) masih menggunakan metode full costing (metode konvensional) dengan cara menambahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode konvensional pada tahun 2018 untuk produk Brake Coupling L620 sebesar Rp. 283.000. Sedangkan untuk produk Brake Coupling L720 harga pokok produksinya yaitu sebesar Rp. 303.000.
2. Penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan Activity Based Costing System pada Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas kedalam dua level aktivitas (level activities) yaitu level unit dan level fasilitas, tahap selanjutnya adalah pengidentifikasian cost driver dari setiap aktivitas, setelah menentukan cost driver yang ada di perusahaan, maka dapat ditentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen, Langkah selanjutnya yaitu menentukan tarif kelompok (pool rate), tahap terakhir yaitu melakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan dan menghitung harga pokok produksinya. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC system pada tahun 2018 untuk produk Brake Coupling L620 sebesar Rp. 272.195. Sedangkan untuk produk Brake Coupling L720 yaitu sebesar Rp. 291.200.
3. Tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh metode ABC untuk produk Brake Coupling L620 pada tahun 2018 adalah sebesar 32% selisih lebih besar 3% dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional yaitu sebesar 29%. Sedangkan untuk produk Brake Coupling L720 perhitungan tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh metode ABC pada tahun 2018 adalah sebesar 34% selisih 3% lebih besar dibandingkan tingkat profitabilitas menggunakan metode konvensional yaitu sebesar 31%. Hal ini

menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena metode Activity Based Costing lebih rinci dalam mengelompokkan biaya overhead dengan membebankan lebih dari satu cost driver sehingga tidak menimbulkan distorsi biaya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Divisi Tempa, Cor dan Alat Perkeretaapian PT Pindad (Persero) menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode ABC yaitu implementasi yang rumit serta memerlukan waktu yang lama untuk menelusuri aktivitas-aktivitas pemicu biaya. Berdasarkan kendala tersebut hal yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman tentang perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang lebih modern (metode ABC) serta mengikuti pelatihan tentang perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC agar perusahaan dapat merubah sistem perhitungan harga pokok produksi dari metode konvensional menjadi metode ABC.
2. Bagi Peneliti
Bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan data-data yang lebih mendukung dalam perhitungan harga pokok produksi terutama untuk biaya overhead apa saja yang digunakan oleh perusahaan agar lebih terperinci ketika menghitung harga pokok produksinya, selain itu juga lebih baik mencoba lokasi penelitian pada usaha-usaha kecil menengah yang menghasilkan berbagai jenis produk sehingga hasil penelitian bisa beragam dan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan supaya bisa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Warren, Carl S & J.M. Reeve & P. E. Fees. 2006. Pengantar Akuntansi. Edisi Dua Puluh Satu. Jakarta : Salemba Empat.
- [2] Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Dewi, A dan Ary. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2 (2013). ISSN : 2302-8556.
- [4] Garrison, R. H.& E .W. Noreen, 2000. Akuntansi Manajerial, Buku 1, Alih Bahasa A. Totok Bidisantoso. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Samryn, L.M. 2012. Akuntansi Manajemen Edisi revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Dewi, S.P & S.P. Kristanto. 2015. Akuntansi Biaya Edisi dua. Jakarta: IN MEDIA
- [7] Blocher, Edward J. 2007. Manajemen Biaya. Jakarta: Penerbit

Salemba Empat.

- [8] Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- [9] Hanafi, M. dan A. Halim. 2012, Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.